

ANALISIS PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

F. Agung Himawan D.
Institut Bisnis Nusantara
pramsilver15@gmail.com

Siti Suryani
Institut Bisnis Nusantara
yanikurniawan65@yahoo.com.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* (DA) yang dihitung dengan model Jones Dimodifikasi. Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Terdapat 64 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga total data sampel keseluruhan berjumlah 320. Hasil penelitian model pertama menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh (KM) positif signifikan terhadap manajemen laba dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba masing-masing pada $\alpha=1\%$. Semakin banyak kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan maka semakin tinggi manajemen laba, semakin banyak komite audit suatu perusahaan maka manajemen laba akan semakin berkurang dan semakin besar ukuran suatu perusahaan maka manajemen laba semakin tinggi. Hasil penelitian model kedua, variabel KI signifikan pada $\alpha=5\%$ yang artinya kualitas audit memperkuat pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, KM signifikan pada $\alpha=10\%$ yang berarti kualitas audit dapat memperlemah variabel kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dan DER signifikan pada $\alpha=1\%$ yang artinya kualitas audit dapat memperkuat variabel leverage terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *manajemen laba, good corporate governance, leverage, ukuran perusahaan, kualitas audit*

PENDAHULUAN

Agency theory memberikan gambaran bahwa manajemen laba dapat di minimalisir dengan pengawasan melalui *good corporate governance*. *Good corporate governance* adalah suatu tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*) Dengan adanya *good corporate governance* maka diharapkan perusahaan dapat memonitoring pekerjaan yang ada dalam perusahaan dan pihak berkepentingan dapat melakukan pekerjaan sesuai hak dan kewajiban masing-masing, Indikator lainnya yang dapat mendeteksi praktik manajemen laba adalah *leverage*, *leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutang dengan modal yang dimiliki. Salah satu pengukuran jumlah tingkat utang yaitu dengan menggunakan DER (*debt equity ratio*), yang mencerminkan besarnya modal yang dibiayai oleh hutang.

Size atau ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan, seperti jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan dalam suatu periode penjualan serta jumlah saham yang beredar.

Ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk meminimalisir adanya tindakan manajemen laba pada perusahaan, salah satunya dengan kualitas KAP yang akan melakukan audit atas laporan tersebut. Kantor akuntan publik yang memiliki reputasi baik akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula, investor akan lebih percaya pada data akuntansi yang disajikan ketika audit dilakukan oleh auditor yang mempunyai kualitas audit yang tinggi,

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengambil penelitian yang berjudul "**Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Faktor Pemoderasi**"

STUDI PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agency adalah teori hubungan kontrak antara prinsipal (pemilik) dengan agen (manajer). Prinsipal merupakan pihak yang memiliki sumberdaya dan memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk mengelola sumberdaya (Jensen and meckling, 1976).

Agen sebagai pihak yang bertugas untuk mengelola perusahaan mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan prinsipal. Hal inilah yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi antara principal dan agen. Ketidakseimbangan informasi karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara principal dan agen disebut dengan asimetri informasi (*asymmetric information*). Oleh karena itu, keberadaan asimetri informasi ini dipercaya sebagai penyebab dari timbulnya praktek manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk mengatur *earning* dapat dikurangi dengan menyediakan informasi akuntansi yang lebih berkualitas bagi pengguna eksternal.

Manajemen Laba

Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu. Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa manajemen laba adalah upaya atau tindakan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kepentingan manajemen.

Model Jones dimodifikasi merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretions* melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling signifikan. Manajemen laba dalam model Jones dimodifikasi ini dihitung sebagai berikut:

Kepemilikan Institusional

Pemegang saham institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar terhadap kinerja manajemen..

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung presentase saham

yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar.

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Namun, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah sama.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total asset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar asset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat, Sudarmadji dan Sularto (2007) dalam Restie Ningsaptiti (2010).

Variabel Moderasi

Menurut Sugiyono, hal. 39 [7], variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel moderasi disebut juga sebagai variabel independen kedua. Pada penelitian ini, variabel moderasi yang digunakan adalah kualitas audit.

Kualitas Audit

Audit yang berkualitas tinggi dapat dilihat dari keandalan laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan melalui opini audit yang dikeluarkan oleh kantor akuntan public (KAP). Saat ini ada dua jenis KAP, yaitu KAP *Big Four* dan KAP *NonBig Four*. KAP *Big Four* terdiri dari:

1. Deloitte Touche Tohmatsu
2. PricewaterhouseCoopers
3. Ernst & Young
4. KPMG

Pengukuran Kualitas Audit

Pada penelitian ini, kualitas audit diproksikan dengan variabel *dummy* dimana angka 1 merupakan nilai yang akan diberikan bila auditor yang digunakan adalah bagian dari KAP *Big Four* dan bernilai 0 bila perusahaan diaudit oleh KAP *Non Big Four*.

Hubungan antara Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, dimana jumlah kepemilikan institusional yang tinggi dapat memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dapat membatasi tindakan manajemen dalam melakukan aktivitas manajemen laba pemeriksaannya. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bowo dan Asrori (2014) yang menemukan hasil bahwa kepemilikan

institusional mampu meminimalisir praktik manajemen laba perusahaan. Hal ini berarti dengan adanya proporsi saham yang dipegang oleh perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk berkinerja secara baik dengan melaporkan laba secara tepat dan akurat. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan penulis adalah:

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba.

Hubungan antara Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kesulitan keuangan atau kebangkrutan usaha akan merugikan ia baik sebagai seorang manajer maupun sebagai pemegang saham, sebagai manajer akan kehilangan insentif bahkan tidak ditunjuk lagi sebagai manajer dan sebagai pemegang saham akan kehilangan return bahkan dana yang diinvestasikannya. Hal ini yang mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dan pemegang saham kembali menaruh kepercayaan kepada dirinya sebagai manajer. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Arlita et al (2019) dan Abdillah et al (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial akan meningkatkan perilaku manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan penulis adalah:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Hubungan antara Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnusa et al (2020) dan Cahyadi dan Mertha (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin banyak anggota komite audit maka semakin kecil tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan banyaknya anggota komite audit maka akan mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga tindakan manajemen laba semakin kecil. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah:

H3: Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Hubungan antara Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah et al. (2016), Gunawan dan Situmorang (2016), dan Oktoryani (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris dapat mendorong manajer untuk tidak bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri dan mementingkan kepentingan pemegang saham. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan penulis adalah:

H4: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Hubungan antara Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage yaitu perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Penjelasan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017) dan Nur Fatimah (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan penulis adalah:

H5: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Hubungan antara Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Astari dan suryanawa (2017) dan Cahyadi dan Mertha (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar ukuran suatu perusahaan yang diprosikan dalam total asset akan meningkatkan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar

memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang ukurannya lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang besar harus mampu memenuhi ekpektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah:

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

Hubungan antara Corporate Governance, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Kualitas Audit

Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi dan Amijaya (2013) dan Rahmawati et al (2017) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, adanya audit keuangan yang dilakukan oleh auditor independen dapat menghambat terjadinya manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H7: Kualitas audit dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penyusunan skripsi ini adalah metode penelitian deskriptif analitis, metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum, Sugiyono, hal 29, [7].

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

Berikut adalah sampel-sampel yang akan diambil atau kriteria dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember dan memiliki data keuangan yang lengkap periode 2015-2019.
3. Perusahaan memiliki informasi yang lengkap mengenai tata kelola perusahaan, serta data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.
4. Penelitian dilakukan pada perusahaan industri manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah

Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis merupakan data yang relevan dengan penelitian ini, contohnya seperti *annual report*, *financial statement*, dan lain-lain.

Variabel Dependen

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan model Jones Dimodifikasi yang sering digunakan oleh peneliti lainnya karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling signifikan. Rumus untuk menghitung *non discretionary accrual (NDA)* adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / \alpha - (1/\alpha)(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} / A_{it} - 1) + \beta_1 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} / A_{it} - 1) + \beta_2 (PPE_{it} / A_{it} - 1)$$

Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), Sugiyono, hal 39,[7].

Good Corporate Governance

Variabel-variabel yang mewakili mekanisme *good corporate governance* adalah:

1. Kepemilikan Institusional
Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar.
2. Kepemilikan Manajerial
Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung presentase saham yang dimiliki manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham yang beredar.
3. Komite Audit
Komite audit menurut kep. 29/PM/2004 merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik.
4. Dewan Komisaris Independen
Dewan Komisaris Independen dapat diukur dengan perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris. Dewan komisaris independen

Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi leverage maka semakin tinggi hutang perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini dihitung dengan proksi *Debt to Equity Ratio*,

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan hasil logaritma dari total asset. Total asset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan pertimbangan total asset perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan jumlah penjualan dan nilai kapitalisasi pasar, Wuryatiningsih (2002) dalam Fachrony (2015).

Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel moderasi disebut juga sebagai variabel independen kedua. Pada penelitian ini, variabel moderasi yang digunakan adalah kualitas audit, diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yakni dengan memberikan nilai 1 (satu) bagi kantor akuntan publik *big four* dan memberikan nilai 0 (nol) bagi kantor akuntan publik *non big four*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Adapun kriteria-kriteria dalam pemilihan perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pemilihan Sampel Perusahaan

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2015-2019	183
2	Perusahaan yang baru listing antara 2015-2019	(35)
3	Perusahaan yang delisting antara 2015-2019	(4)
4	Perusahaan yang data keuangannya tidak lengkap	(51)
5	Perusahaan yang menggunakan mata uang asing	(29)
Total perusahaan yang digunakan dalam penelitian		64
Total keseluruhan sampel dalam penelitian (5 tahun)		320

Sampel perusahaan digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen kepemilikan institusional (jumlah kepemilikan saham institusional dibanding jumlah saham yang beredar), kepemilikan manajerial (jumlah kepemilikan saham manajerial dibanding jumlah saham beredar), komite audit (jumlah komite audit), dewan komisaris independen (jumlah dewan komisaris independen dibanding jumlah dewan komisaris), rasio *leverage* (DER) dan ukuran perusahaan (Size), terhadap manajemen laba (DA) dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi (*big 4 or non big 4*).

Statistik Deskriptif

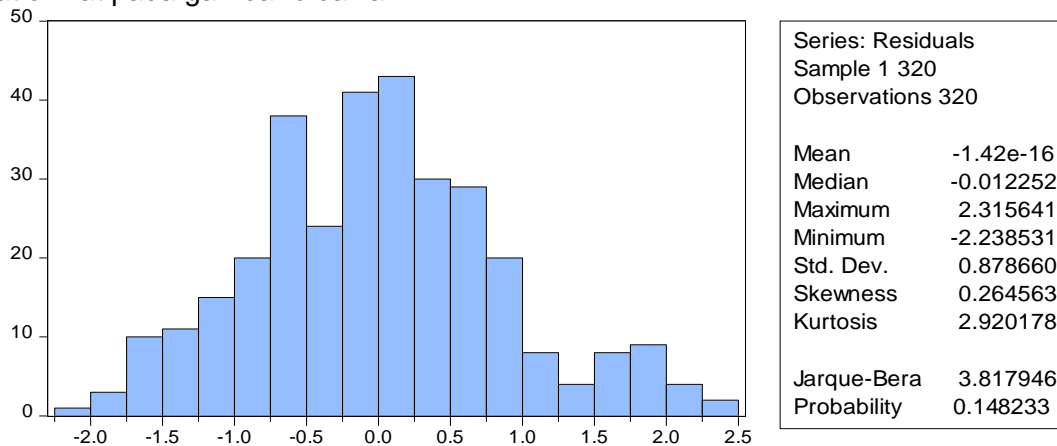
Adapun statistik deskriptif untuk pengujian terhadap manajemen laba dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	DAIT	KI	KM	KA	DKI	DER	SIZE
Mean	0.04870 1	0.50104 3	0.03565 4	3.04375 0	0.40909 0	0.87336 6	28.7187 7
Median	0.02807 7	0.57270 5	0.00125 8	3.00000 0	0.37500 0	0.61340 9	28.4590 2
Maximum	2.68185 5	0.88108 3	0.38009 4	5.00000 0	0.80000 0	2.71225 9	33.4945 3
Minimum	- 2.13625	0.00000 0	0.00000 0	2.00000 0	0.20000 0	0.09536 8	25.7957 1
Std. Dev.	0.93728 5	0.30847 7	0.08709 7	0.41668 8	0.10416 1	0.66286 9	1.60362 1
Observations	320	320	320	320	320	320	320

Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas akan menggunakan analisis grafik histogram untuk mengetahui data sampel yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa nilai jarque-bera yang dihasilkan adalah 3.817946 dengan probabilitas yang dihasilkan adalah 0.148233 yaitu lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikoliniearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.866321	352.3233	NA
KI	0.027888	3.923175	1.075890
KM	0.341765	1.227779	1.051088
KA	0.015523	59.57919	1.092696
DKI	0.249565	18.08347	1.097742
DER	0.005923	2.892392	1.055081
SIZE	0.001072	360.6539	1.117520

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa nilai korelasi dari semua variabel independen (bebas) memiliki nilai $VIF \leq 10$. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel independen (bebas) tidak terdapat korelasi dalam model regresi dan dapat disimpulkan pula bahwa penelitian ini tidak memiliki masalah multikoliniearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

R-squared	0.563816	Mean dependent var	0.048701
Adjusted R-squared	0.552595	S.D. dependent var	0.937285
S.E. of regression	0.626934	Akaike info criterion	1.934119
Sum squared resid	122.2375	Schwarz criterion	2.040103
Log likelihood	-300.4590	Hannan-Quinn criter.	1.976440
F-statistic	50.25014	Durbin-Watson stat	1.894050
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai durbin Watson adalah 1.894050. Adapun dL dan dU (dengan T (jumlah amatan) = 320 dan K (jumlah variabel) = 6) masing-masing sebesar 1.78500 dan 1.84844. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $dU < DW < 4-dU$ yaitu $1.84844 < 1.894050 < 2.15156$ yang berarti penelitian ini tidak memiliki masalah autokorelasi positif maupun negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.334414	Prob. F(6,313)	0.9185
Obs*R-squared	2.038292	Prob. Chi-Square(6)	0.9161
Scaled explained SS	3.439815	Prob. Chi-Square(6)	0.7520

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa nilai probabilitas chi-square dari obs*r-square adalah 0.9161 yaitu lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam

penelitian ini adalah model regresi yang baik., sehingga layak dipakai untuk memprediksi manajemen laba (variabel dependen) berdasarkan kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), komite audit (KA), dewan komisaris independen (DKI), *leverage*(DER) dan ukuran perusahaan (SIZE) (variabel independen).

Uji Data Panel

Tabel 6.Uji Chow untuk Manajemen Laba

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.628980	(63,185)	0.0000
Cross-section Chi-square	205.979055	63	0.0000

Tabel 7.Uji Chow Untuk Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.902432	(63,185)	0.0000
Cross-section Chi-square	216.425390	63	0.0000

Berdasarkan hasil uji chow diatas diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan adalah dibawah taraf signifikansi, yaitu dibawah 0.05.

Regresi Linear Berganda

Metode regresi linear berganda adalah satu metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap suatu variabel terikat, apakah antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat itu ada hubungan fungsional atau tidak. Berikut hasil pengelolaan data tersebut:

Hasil Regresi Model 1

Model untuk menguji pengaruh variabel kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), komite audit (KA), dewan komisaris independen (DKI), *leverage* (DER) dan ukuran perusahaan (Size) terhadap manajemen laba yang diukur dengan discretionary accruals. Untuk menganalisis model regresi dalam penelitian ini dilakukan uji yang dijelaskan sebagai berikut:

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan besarnya adjusted R^2 sebesar 0.552595, hal ini berarti 55% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi dari 6 variabel independen kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), komite audit (KA), dewan komisaris independen (DKI), *leverage* (DER), dan ukuran perusahaan (Size). Sedangkan sisanya 45% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Uji F

Berdasarkan model regresi dinyatakan valid dengan berdasarkan tingkat signifikansi yang menunjukkan angka 50.25014. Dimana angka Sig (F-stat) tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% atau $0.000000 < 0.05$, yang berarti variabel KI, KM, KA, DK, DER dan SIZE secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji t

Hasil uji t akan menjelaskan pengaruh KI, KM, KA, DKI, DER dan SIZE terhadap Manajemen Laba (DA). Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis Model 1

Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba			
$DA = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 DKI + \beta_4 KA + \beta_5 DER + \beta_6 SIZE + \varepsilon$			
Variabel Independen	Prediksi	Variabel Dependen = DA	
		Coeffisiens	Sign
Konstanta		-0.826827	0.2473
KI	-	-0.071183	0.5264
KM	+	1.371062	0.0046***
KA	-	-0.491918	0.0000***
DKI	+	0.608914	0.2745
DER	+	0.018219	0.7430
SIZE	+	0.072208	0.0079***
R-Squared		0.563816	
Adjusted R-Squared		0.552595	
F-statistic		50.25014	
Sig (F-stat)		0.000000	
DW		1.894050	
*** Signifikansi pada level $\alpha = 1\%$			
** Signifikansi pada level $\alpha = 5\%$			
* Signifikansi pada level $\alpha = 10\%$			

1. Hubungan Kepemilikan Institusional (KI) dengan Manajemen Laba

Dari hasil penelitian kepemilikan institusional menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.071183 yang menunjukkan arah negatif dengan nilai signifikan sebesar 0.5264 > 0.1 ($\alpha=10\%$). Hasil ini dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dandi Purnama (2017) dan Inne Aryanti et al (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Hubungan Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap Manajemen Laba

Dari hasil penelitian kepemilikan manajerial menunjukkan nilai koefisien sebesar 1.371062 yang menunjukkan arah positif dengan nilai signifikan sebesar 0.0046 < 0.01 ($\alpha=1\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki manajer maka semakin besar praktik manajemen laba.

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan, motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Ini dikarenakan seorang manajer yang juga mempunyai saham memiliki kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Dengan memanfaatkan kelebihan informasi yang dimiliki, manajer memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat menguntungkan diri sendiri khususnya dengan melakukan tindakan manajemen laba, hal ini sejalan dengan teori agensi tentang asimetri informasi dimana pihak manajemen memiliki informasi lebih dibandingkan dengan pihak lain sehingga informasi dalam laporan keuangan dapat dimanipulasi sesuai dengan kepentingan manajemen.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Arlita et al (2019) dan Abdillah et al (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Hubungan Komite Audit (KA) terhadap Manajemen Laba

Dari hasil penelitian komite audit menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.491918 yang menunjukkan arah negatif dengan nilai signifikan $0.0000 < 0.01$ ($\alpha=1\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin banyak komite audit maka semakin kecil terjadi tindakan manajemen laba.

Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dapat mengawasi perilaku manajemen dalam pembuatan laporan keuangan, sehingga keberadaan komite audit mampu meminimalisir upaya tindakan manajemen untuk memanipulasi data keuangan..

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnusa et al (2020) dan Cahyadi dan Mertha (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin banyak anggota komite audit maka semakin kecil tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

4. Hubungan Dewan Komisaris Independen (DKI) terhadap Manajemen Laba

Dari hasil penelitian komisaris independen menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.608914 yang menunjukkan arah positif dengan nilai signifikansi sebesar $0.2745 > 0.1$ ($\alpha=10\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya komisaris independen dalam perusahaan tidak efektif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga tidak dapat mengendalikan manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Theresia Inggriani dan Paskah Ika Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. Hubungan Leverage (DER) terhadap Manajemen Laba

Dari hasil penelitian *leverage* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.018219 yang menunjukkan arah positif dengan nilai signifikansi sebesar $0.7430 > 0.1$ ($\alpha=10\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) dan Rohans Rivaldo (2013) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

6. Hubungan Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Manajemen Laba

Dari hasil penelitian ukuran perusahaan diperoleh nilai koefisien sebesar 0.072208 yang menunjukkan arah positif dengan nilai signifikansi sebesar $0.0079 < 0.05$ ($\alpha=5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Perusahaan dengan ukuran yang besar akan memberikan kesan yang baik kepada pemegang saham dan masyarakat bahwa kinerja perusahaan baik, sehingga manajemen akan berhati-hati dalam membuat laporan keuangan dengan menghindari adanya fluktuasi yang terlalu drastis. Hal ini sejalan dengan teori *political cost hypothesis* yang menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran yang besar memiliki kecenderungan melakukan perataan laba dengan menurunkan laba yang diperoleh sehingga pajak yang dibayarkan tidak banyak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017) dan Cahyadi dan Mertha (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Artinya semakin besar ukuran suatu perusahaan yang diprosikan dalam total asset akan meningkatkan praktik manajemen laba.

Hasil Regresi Model 2

Model untuk menguji pengaruh KI, KM, KA, DKI, DER dan SIZE terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Adapun uji yang dilakukan terhadap model ini adalah sebagai berikut:

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan besarnya adjusted R² sebesar 0.560076, hal ini berarti 56% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi dari enam variabel independen KI, KM, KA, DKI, DER dan SIZE dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Sedangkan sisanya 44% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Uji F

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa model regresi dinyatakan valid dengan berdasarkan tingkat signifikansi yang menunjukkan angka 0.000000. dimana angka sig (F-stat) tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% atau $0.000000 < 0.05$, yang berarti variabel KI, KM, KA, DKI, DER dan SIZE secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi.

Uji t

Hasil uji t akan menjelaskan pengaruh KI, KM, KA, DKI, DER dan SIZE terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis Model 2

Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi			
$DA = \alpha + \beta_1 KI * QA + \beta_2 KM * QA + \beta_3 DKI * QA + \beta_4 KA * QA + \beta_5 DER * QA + \beta_6 SIZE * QA + \beta_7 KI + \beta_8 KM + \beta_9 KA + \beta_{10} DKI + \beta_{11} DER + \beta_{12} SIZE + \epsilon$			
Variabel Independen	Prediksi	Variabel Dependen = DA	
		Coeffisien s	Sign
Konstanta		-0.081447	0.9280
KI*QA	-	-0.611279	0.0363**
KM*QA	-	-1.923636	0.1155
KA*QA	+	0.018094	0.9261
DKI*QA	+	0.478304	0.5602
DER*QA	+	0.394489	0.0031 ***
SIZE*QA	-	-0.007224	0.7051
KI	+	0.152786	0.3807
KM	+	1.467714	0.0120**
KA	-	-0.480458	0.0001***
DKI	+	0.196270	0.8012
DER	-	-0.135406	0.1912
SIZE	+	0.051758	0.1492
R-Squared		0.579383	
Adjusted R-Squared		0.560076	
F-statistic		30.00897	
Sig (F-stat)		0.000000	
DW		1.891008	

*** Signifikansi pada level $\alpha = 1\%$
 ** Signifikansi pada level $\alpha = 5\%$
 * Signifikansi pada level $\alpha = 10\%$

1. Hubungan Kepemilikan Institusional (KI) terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Kualitas Audit
 Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) dimoderasi oleh kualitas audit koefisien menjadi sebesar -0.611279 dengan nilai signifikansi $0.0363 < 0.05$ ($\alpha=5\%$) yang berarti kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
2. Hubungan Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Kualitas Audit
 Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa kepemilikan manajerial (KM) dimoderasi oleh kualitas audit nilai koefisien menjadi sebesar -1.923636 dengan nilai signifikansi sebesar 0.1155 lebih besar dari 0.10 ($\alpha=10\%$), yang berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba setelah dimoderasi oleh kualitas audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit sebagai variabel moderasi dapat memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
 Tindakan manajemen laba ini tidak terlepas dari campur tangan manajer dalam merekayasa laporan keuangan agar sesuai dengan kepentingannya. Namun dengan adanya kualitas audit yang diaudit oleh KAP *Big Four* mampu mengurangi tindakan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini karena KAP *Big four* memiliki auditor yang lebih terlatih dan professional sehingga diyakini lebih mampu dalam menangkap sinyal kemungkinan kecurangan yang terjadi. KAP *Big Four* juga dinilai lebih independen sehingga lebih mudah bagi auditor dalam menghadapi tekanan klien untuk mengeluarkan laporan audit yang bersih.
3. Hubungan Komite Audit (KA) terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Kualitas Audit
 Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa komite audit (KA) setelah dimoderasi oleh kualitas audit nilai koefisien menjadi sebesar 0.018094 dengan nilai signifikansi sebesar 0.9261 lebih besar dari 0.10 ($\alpha=10\%$) yang berarti bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit dapat memperlemah pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
 Kenaikan atau penurunan komite audit berpengaruh terhadap penentuan tingkat manajemen laba. Namun dengan adanya kualitas audit yang diaudit oleh KAP *Big Four* mampu mengurangi tindakan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini karena KAP *Big four* memiliki auditor yang lebih terlatih dan professional sehingga diyakini lebih mampu dalam menangkap sinyal kemungkinan kecurangan yang terjadi. KAP *Big Four* juga dinilai lebih independen sehingga lebih mudah bagi auditor dalam menghadapi tekanan klien untuk mengeluarkan laporan audit yang bersih.
4. Hubungan Dewan Komisaris Independen (DKI) terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Kualitas Audit
 Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa setelah dimoderasi oleh kualitas audit nilai koefisien menjadi sebesar 0.478304 dengan nilai signifikansi sebesar $0.5602 > 0.10$ ($\alpha=10\%$). Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya kualitas audit, dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
5. Hubungan *Leverage* (DER) terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Kualitas Audit

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa setelah dimoderasi oleh kualitas audit nilai koefisien menjadi sebesar 0.394489 dengan nilai signifikansi sebesar $0.0031 < 0.01$ ($\alpha=1\%$) yang berarti *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba setelah dimoderasi oleh kualitas audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit dapat memperkuat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Dengan adanya kualitas audit yang diaudit oleh KAP *Big Four* membuat manajer menjadi khawatir dengan adanya audit dari KAP *Big Four* yang sangat detail sehingga manajer cenderung akan melakukan praktik manajemen laba sangat hati-hati dan teliti sehingga tidak terlihat kecurangannya, oleh sebab itu manajer membuat cadangan salah satunya dengan menggeser beban periode kini ke periode berikutnya sehingga perusahaan telah mempersiapkan apabila adanya penyesuaian dari KAP *Big Four*. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menjaga kepercayaan pihak eksternal seperti investor, kreditur dan masyarakat terhadap keadaan perusahaan itu sendiri sehingga manajer lebih berhati-hati dalam melaporkan kinerja keuangannya.

6. Hubungan Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Kualitas Audit

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai koefisien sebesar 0.072208 dengan nilai signifikansi sebesar $0.0079 < 0.01$ ($\alpha=1\%$). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Dan setelah dimoderasi oleh kualitas audit nilai koefisien menjadi sebesar -0.007224 dengan nilai signifikansi sebesar $0.7051 > 0.1$ ($\alpha=10\%$) yang berarti ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba setelah dimoderasi oleh kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada $\alpha=1\%$, dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada $\alpha=1\%$, selanjutnya variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada $\alpha=1\%$ sedangkan variabel *good corporate governance* yang proksikan dengan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba serta variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Keberadaan kualitas audit mampu memperkuat hubungan kepemilikan institusional, dan *leverage* terhadap manajemen laba dan memperlemah hubungan kepemilikan manajerial, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba sedangkan pada variabel dewan komisaris independen keberadaan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. 2016. *Auditing* Buku 1 Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Atmaja, L.S. 2009. *Statistika untuk Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Baridwan, Z. 2004. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Effendi, M.A. 2016. *The Power of Good Corporate Governance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2017. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Etika Profesi dan Tata Kelola Korporat*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Junaidi & Nurdiono. 2016. *Kualitas Audit Perspektif Audit Going Concern*. Yogyakarta: Andi.

- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Mannosoh, H. 2016. *Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. Jakarta: Norlive Kharisma Indonesia.
- Nachrowi, D. & Usman, H. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis: Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sochib. 2016. *Good Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*, Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, S. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sunyoto, D. 2019. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: Refika.